

Potret Pluralisme Beragama di Desa Wonoasri Kediri Perspektif Nurcholis Madjid

Nailul Muna, Fatihatur Rizki, M Thoriqul Huda

Institut Agama Negeri Islam (IAIN) Kediri

E-mail : nailulmunna95@gmail.com, ris25829@gmail.com, huda@iainkediri.ac.id

Abstrak

Negara Indonesia adalah negara yang kaya dengan berbagai macam agama, budaya, dan suku, yang di mana tiap-tiap masyarakat di Indonesia pasti memeluk suatu agama. Maka dari itu Indonesia menjadi negara yang majemuk dari segi budaya, suku, dan agama. Di Indonesia sendiri tidak hanya terdapat agama-agama besar saja tetapi juga agama-agama lokal yang sudah diwariskan dari nenek moyang secara turun-temurun. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada interaksi yang ada di masyarakat dalam Potret Pluralisme Agama menurut perspektif Nurcholis Madjid. Dalam melakukan penelitian ini, Lokasi yang peneliti tuju adalah di Desa Wonoasri, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri. Di mana di desa Wonoasri sendiri ada pemeluk agama Islam, Kristen, dan Katolik yang selama ini telah hidup berdampingan dan saling rukun. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada paham pluralisme agama perspektif Nurcholis Madjid di desa Wonoasri. Dalam proses penyelesaian penelitian ini, peneliti menggunakan metode Kualitatif untuk membantu jalanya penelitian. Hasil dari kajian ini peneliti mendapatkannya di desa Wonoasri yang di mana desa Wonoasri memiliki penduduk yang sangat damai, rukun, dan toleran, baik itu agama Islam, Kristen, dan Katolik yang ada di desa Wonoasri. Ketiga agama yang ada ini hidup berdampingan dan saling bersosialisasi satu sama lain. Masyarakat desa Wonoasri mereka mempunyai ikatan yang sangat kuat, yang dapat bekerja sama untuk memupuk dan menanamkan nilai-nilai toleransi dan pluralisme antar umat beragama di desa Wonoasri.

Kata kunci: Pluralisme Agama, Kerukunan, dan Nurcholis Madjid.

Abstract

Indonesia is a country rich with various religions, cultures, and tribes, where each community in Indonesia must embrace a religion. Therefore, Indonesia is a pluralistic country in terms of culture, ethnicity, and religion. In Indonesia itself there are not only major religions but also local religions that have been passed down from ancestors for generations. In this study, researchers focused on the interactions that exist in the community in the Portrait of Religious Pluralism from the perspective of Nurcholis Madjid. In conducting this research, the location of the researcher is in Wonoasri Village, Grogol District, Kediri Regency. Where in the village of Wonoasri itself there are Muslims, Christians, and Catholics who have been living side by side and getting along with each other. In this study, researchers focused on the understanding of religious pluralism from the perspective of Nurcholis Madjid in Wonoasri village. In the process of completing this research, researchers used qualitative methods to help the research. The results of this study were found in Wonoasri village, which has a very peaceful, harmonious, and tolerant population, be it Islam, Christianity, and Catholicism in Wonoasri village. These three existing religions coexist and socialize with each other. The people of Wonoasri village have very strong ties, which can work together to foster and instill the values of tolerance and inter-religious pluralism in Wonoasri village.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang secara letak geografisnya merupakan wilayah negara yang strategis, dengan memiliki sumber daya alam yang melimpah, hingga tanah-tanahnya yang subur. Selain itu Indonesia juga memiliki beragam budaya, ras, suku, tradisi, dan agama. Sebagai suatu bangsa yang memiliki beragam budaya menjadikan Indonesia dapat disebut sebagai bangsa yang majemuk. Fakta yang tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia adalah negara yang sangat beragam. Indonesia memiliki banyak ciri khas, bukan hanya karena banyaknya pulau yang menyatu menjadi satu negara, namun juga karena memiliki warna kulit, suku, tradisi, bahasa, budaya, dan agama yang berbeda-beda.¹ Merujuk pada latar belakang bahwa Indonesia dengan keragaman etnis, tradisi, suku, budaya, ras hingga agama menjadikan Indonesia dengan keberagamannya sebagai salah satu bagian dari negara yang majemuk.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata plural sendiri merujuk pada sesuatu yang berjumlah lebih dari satu.² Ada juga istilah lain yang berasal dari kata plural, yaitu istilah pluralisme yang merupakan sebuah paham yang menghargai adanya perbedaan dalam sebuah masyarakat dan mengizinkan kelompok-kelompok yang berbeda untuk mempertahankan budaya mereka yang unik.³ Pluralisme mencakup pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman budaya, agama, dan pandangan politik. Perbedaan dari dua istilah tadi yaitu kata plural yang merujuk pada jumlah atau keberagaman, sedangkan pluralisme merujuk pada sikap atau filosofi yang menghargai dan menerima keberagaman tersebut.

Berbicara tentang pluralisme di Indonesia contohnya seperti pluralisme Agama atau kepercayaan di Indonesia. Agama atau kepercayaan di Indonesia sangat majemuk dan beragam mulai dari Hindu, Budha, Islam, Khonghucu, Kristen, dan Katolik, hingga agama-agama lokal.⁴ Beberapa agama lokal tersebut antara lain Sapta Dharmo di Jawa Timur, Kaharingan di Kalimantan, Jawa Kawitan di Jawa Tengah, Naurus di Pulau Seram Maluku,

¹ Clifford Geertz dalam salah satu paper-nya mengatakan Indonesia: *"It is not just locally, accidentally and temporarily pluralist. It is, to commit a philosophical solecism and a political truth pervasively, essentially, and permanently so"*. Clifford Geertz, "The Near East in the Far East: On Islam in Indonesia", *Occasional paper of the School of Social Science*, 2001, hal 11.

²Suryana Yaya, A. Rusdiana. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep-Prinsip-Implementasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal 94-95.

³ M Amin, "Pendidikan Multikultural", *PILAR*, Vol 9 no 1, 2018, hal 24-34.

⁴ Syaikhul Kubro, Harda Armayanto, dan Amir Reza Kusuma, "Telaah Kritis Konsep Tuhan dalam Agama Baha'i: Sebuah Tren Baru Pluralisme Agama", *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 18 no. 02, 2022, hal 87-106.

Parmalim di Sumatra Utara, Tolotang di Sulawesi Selatan, Marapu Sunda Wiwitan di Jawa Barat, Tonaas Walian di Sulawesi Utara dan Boti di Nusa Tenggara, dan sebagainya. Maka kemudian dengan kondisi akan keragaman agama ini, negara memberikan jaminan kebebasan serta kemerdekaan bagi tiap-tiap pemeluk agama untuk melakukan kegiatan keagamaan, pernyataan tersebut tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada Pasal 29 Ayat (2) yang berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.⁵

Namun, dari berbagai agama juga kepercayaan yang ada di Indonesia, kepercayaan atau agama lokal masih tidak memiliki tempat di masyarakat, bahkan terus saja teringgirkan. Beberapa masyarakat terkadang menganggap agama lokal sebagai sesuatu yang sesat juga tidak benar. Anggapan tersebut dipengaruhi oleh paradigma agama-agama dunia yang merupakan pandangan dominan yang mendasari kajian tentang keagamaan. Paradigma tersebut seakan-akan mendikte tentang “agama yang legal” dan “agama yang tidak legal”, “agama yang pantas” sert “agama yang tidak pantas”.⁶ Agama lokal kerap kali dikategorikan dalam paradigma agama global sebagai agama-agama yang memiliki keyakinan dan praktik yang sudah ketinggalan zaman, animisme, dinamisme (istilah yang digunakan oleh pihak luar untuk menggambarkan kepercayaan lokal), dan berbagai istilah negatif lainnya.⁷ Dalam paradigma agama dunia, teori animisme menjadi penjelasan utama atas praktik berkunjung dengan membawa sesaji, sebuah praktik yang didasari oleh kepercayaan terhadap jiwa di balik orang yang dikunjungi. Hal ini disebabkan adanya perbedaan perkembangan agama-agama dunia. Praktik animisme yang diakui sering dianggap "sesat" karena fokusnya pada penyembahan roh, bukan penyembahan dewa.⁸

Berbicara mengenai pluralisme agama, di Provinsi Jawa Timur sendiri ada banyak daerah yang memiliki potret kemajemukan agama dan juga kepercayaan lokal yang cukup kentara salah satunya adalah kota atau kabupaten Kediri. Di kota Kediri, selain keberadaan komunitas dari keenam agama yang secara resmi diakui konstitusi, ada juga kelompok agama lokal yang hingga saat masih memiliki pengikut yakni penganut Sapta Dharma.⁹ Pada tiap-

⁵ Ricky Santoso Muharam, "Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo", *Jurnal Ham*, Vo. 11 no. 2, 2020, hal 269-283.

⁶ Samsul Maarif dkk, *Studi Agama di Indonesia: Refleksi Pengalaman*, (Yogyakarta: CRCS UGM, 2016), hal 38.

⁷ *Ibid*, hal 40.

⁸ *Ibid*, hal 46.

⁹ Wahidul Anam, dkk. "Potret Kerukunan Umat Beragama di Kota Kediri". (Kediri: IAIN Kediri Press, 2019). Hal 39. Baca juga dalam tulisan M Thoriqul Huda, Interaksi Sosial Asosiatif; Potret Hubungan Kerukunan Umat Muslim Dengan Penganut Sapta Darma", *Jurnal Empirisma; Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, Vol. 31 no. 1, 2022, hal 61-72.

tiap daerah di Kediri, rata-rata merupakan daerah yang plural, terdapat tiga agama dalam satu desa, yaitu Kristen, Islam, dan Hindu, namun ada juga desa yang di dalamnya hanya terdapat agama Islam dan Kristen atau malah Islam dan Hindu, bahkan ketiganya. Di antara desa yang ada salah satu yang memiliki ciri pluralisme agama ialah desa Wonoasri, yang merupakan salah satu desa yang terdapat multi agama dan terletak di Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri. Yang dalam satu desa adanya agama Islam, Kristen, dan Katolik. Dari ke tiga agama tersebut memiliki peran dan hak yang sama di desa Wonoasri. Hingga adanya GKJW yang berdiri dari tahun 1855 Masehi dan adanya GPDI Imanuel.

Dalam penelitian ini peneliti memilih penelitian di desa Wonoasri karena dalam kehidupan bermasyarakat di desa Wonoasri sangat beragam, juga terdapatnya dua Gereja salah satu diantaranya merupakan gereja yang telah dibangun dari tahun 1855 Masehi yaitu Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) yang terletak di desa Wonoasri. Juga adanya Gereja Pentakosta di Indonesia (GPDI) yang juga terdapat di desa Wonoasri. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori pluralisme dari bapak Nurcholis Madjid. Menurut Nurcholis Madjid pluralisme merupakan sikap dimana manusia harus dapat menerima perbedaan dengan mementingkan tidak aspek yaitu aspek keadilan aspek kemanusiaan dan aspek toleransi antar manusia. Begitu pula hal yang terjadi di desa Wonoasri yang memiliki ragam kepercayaan yang terdiri dari Islam, Kristen, dan Katolik.

Atas berbagai fakta tersebut, penelitian ini sangat relevan untuk melihat potret Pluralisme di Desa Wonoasri, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri. Kemudian di dalam pengkajian ini, peneliti bertumpu pada teori Pluralisme menurut Nurcholis Madjid. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap kajian ini dapat menjadi bahan pengetahuan baru bagi setiap desa untuk membiasakan diri dalam perbedaan. Metode kualitatif merupakan metode yang peneliti gunakan dalam proses penyelesaian penelitian ini, di mana peneliti melakukan observasi,¹⁰ dan menggunakan wawancara¹¹ serta dokumentasi¹² sebagai bentuk untuk mendapatkan informasi baik itu dari kepala desa, tokoh agama, dan warga.

¹⁰ Baca dalam Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hal 114.

¹¹ Wawancara adalah sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen wawancara ialah percakapan yang bertujuan, biasanya dilakukan dua orang maupun lebih yang diarahkan oleh seorang dengan maksud memperoleh keterangan. Baca dalam Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), Hal 119.

¹² Dokumentasi adalah sumber data yang digunakan sebagai pelengkap penelitian, seluruh data dikumpulkan dan ditafsirkan oleh peneliti, tetapi dalam kegiatan ini sebagai pendukung instrument sekunder yaitu berupa foto, catatan, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Baca dalam Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hal 124.

PENJELASAN OBYEK KAJIAN

Definisi Pluralisme

Secara etimologis, pluralisme terdiri dari dua kata yakni kata “Plural” yang memiliki rarti “Jamak” atau lebih dari satu kemudian kata “Isme” yang berarti “Paham”. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pluralisme merupakan kondisi masyarakat yang majemuk (berkaitan dengan sistem sosial dan politik).¹³ Pluralisme adalah suatu konsep yang penting dalam kelompok masyarakat multikultural, yang di mana setiap individu memiliki perbedaan pandangan, agama, kepercayaan, etnis, budaya, dan latar belakang sosial.

Pluralisme memiliki definisi yang berbeda dari beberapa tokoh seperti Mohammad Shofan yang mengartikan pluralisme sebagai bentuk upaya dalam membangun kesadaran yang kesadaran sosial dan normatif teologis.¹⁴ Ada juga menurut Syamsul Maa'rif yang menjelaskan pluralisme sebagai suatu perilaku untuk saling menghargai dan memahami perbedaan agar tercapainya kerukunan antar umat beragama.¹⁵ Sementara itu, Alwi Shihab mendefinisikan pluralisme sebagai sikap masing-masing pemeluk agama yang bukan hanya dituntut untuk menerima eksistensi dan hak agama yang lain, namun juga untuk ikut andil dalam upaya menghargai dan mengerti akan perbedaan serta persamaan demi tercapainya kerukunan dalam keberagaman.¹⁶ Menurut Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia, pluralisme adalah sebuah perspektif yang secara fisiologis usah menjelaskan semua prinsip atau keyakinan pribadi, namun juga kesiapan dalam menerima beraneka macam keragaman yang ada.¹⁷ Anton M. Moeliono mendefinisikan pluralisme sebagai sesuatu yang memberikan makna jamak atau banyak dalam hal keragaman budaya yang berbeda dalam masyarakat, dengan menghargai nilai-nilai budaya lain dan saling menghormati sebagai dasar pluralisme.¹⁸

Dari berbagai definisi di atas, pluralisme dapat dimaknai sebagai paham yang menghargai suatu perbedaan sosial dan memberikan kesempatan kelompok yang berbeda untuk mempertahankan keunikan budayanya. Pluralisme pun dapat dimaknai sebagai

¹³ Suryana Yaya, A. Rusdiana. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep–Prinsip–Implementasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal 94-95.

¹⁴ Moh. Shofan, *Menegakkan Pluralisme: Fundamentalisme Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*, (Jakarta: LSAF, 2008), hal 87.

¹⁵ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hal 17. Juga dalam N. Ishari, “Pluralisme Agama Di Sekolah; Studi Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Islam Di Sekolah Menengah”. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 9 no 2, 2016, hal 191-207.

¹⁶ Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka*, (Bandung: Mizan, 1999), hal 41-42.

¹⁷ Yonathan Wingit Pramono dan Aji Suseno, “Tantangan Humanisme Dalam Era Disrupsi Sebagai Sosio-Pluralisme Iman Kristen”. *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, Vol 1 no 2, 2021, hal 109-123.

¹⁸ Yonathan Wingit Pramono dan Aji Suseno, “Tantangan Humanisme Dalam Era Disrupsi Sebagai Sosio-Pluralisme Iman Kristen”. *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, Vol 1 no 2, 2021, hal 109-123.

Nailul Muna, Fatihatur Rizki, M Thoriqul Huda

kesiapan untuk menerima keberagaman, yaitu hidup dengan nilai-nilai toleransi dalam struktur sosial yang berbeda. Pluralisme berarti aksi yang mengarah pada penghargaan pada kebebasan beragama, berpikir dan memperoleh informasi. Pluralisme sendiri memiliki contoh dalam beberapa bidang contohnya seperti pluralisme agama

Dalam bahasa Arab pluralisme agama juga diterjemahkan dari kalimat “al-ta'addudiyah al-diniyyah” dan dalam bahasa Inggris kalimat “*religious pluralism*”.¹⁹ Karen Armstrong mengartikan pluralisme agama sebagai corak pluralisme etika global yang dengan inti ajarannya ialah *compassion*, yakni *compassion* sebagai *common-platform* dari agama-agama dunia.²⁰

Secara keseluruhan definisi pluralisme agama ialah suatu aksi membangun, yang tidak hanya membangun kesadaran sosial akan tetapi juga kesadaran akan normatif teologis Hal tersebut kemudian menunjukkan pada realita bahwa kita tumbuh di tengah lingkungan masyarakat yang yang majemuk atau beragam baik dari segi agama, budaya, hingga etnis. Dengan begitu konsep pluralisme tentang suatu sikap dalam menghadapi perbedaan merupakan konsep yang sangat pas dalam potret kehidupan yang beragam di desa Wonoasri. Maka konsep pluralisme di atas akan menjadi bekal dan acuan dalam penelitian yang akan kami lakukan di desa Wonoasri, kecamatan Grogol, kabupaten Kediri.

Pluralisme Agama Menurut Nurcholis Madjid

Nurcholish Madjid, atau yang kerap juga dikenal dengan sebutan Cak Nur, beliau lahir di Jombang, Jawa Timur, tepatnya ada tanggal 17 Maret 1939. Ia merupakan salah seorang cendekiawan, dan budayawan, dan pemikiran Islam di Indonesia yang berasal dari keluarga pesantren di Jombang, Jawa Timur. Ayahnya, H. Abdul Madjid, adalah seorang Kyai yang memiliki latar belakang pendidikan dari pesantren Tebu Ireng yang Dibangun oleh KH Hasyim Asyari. H. Abdul Madjid yang memiliki hubungan sangat dekat dengan keturunan KH Hasyim Asyari.²¹

Cak Nur Menempuh pendidikan awal di pesantren, kemudian melanjutkan studi di IAIN Jakarta. Menjadi Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Menyelesaikan studi doctoral di Univ Chicago dengan disertasi tentang Ibnu Taimiyah. Menjabat sebagai Rektor Unive Paramadina hingga wafatnya pada tahun 2005. Beberapa karya-karyanya yakni “Islam: Doktrin dan Peradaban”, “Pintu-pintu Menuju Tuhan”, “Islam, Kemodernan, dan

¹⁹ Rifyal Ka'bah, *Pluralisme dalam Perspekti Syariah*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), hal 68.

²⁰ D. Saraswati, “Pluralisme Agama Menurut Karen Armstrong”. *Jurnal Filsafat*, Vol 23 no 3, 2013, hal 186-198.

²¹ Saefudin Zuhri, “Napak Tilas Konsep Pemikiran Pendidikan Nurcholis Madjid”, *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Jilid 7 no 2, 2020, hal.

Keindonesiaan”, “Khazanah Intelektual Islam”, “Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara” dan banyak lagi karya-karyanya baik berbahasa Indonesia maupun berbahasa Inggris. Beberapa gagasannya yakni tentang Moderasi, Sekularisasi, Pemikiran Teologi Islam Inklusif, sikap terbuka terhadap ide baru, dan kebebasan intelektual serta pemikiran tentang mengembangkan universalisme Islam, dan Pluralisme.

Pluralisme menurut Nurcholis Madjid adalah tatanan nilai yang memberikan pandangan secara optimis dan positif terhadap kemajemukan. Beliau mengartikan pluralisme menjadi penerimaan terhadap sebuah realitas kemajemukan dan berbuat hal-hal baik berlandaskan realitas tersebut. Dalam konteks Islam, pluralisme diberikan ruang eksistensi, yang berarti diakui dan diberi tempat dalam kehidupan beragama.²² Nurcholish Madjid menekankan bahwa pluralisme yang beliau suarakan mencakup tiga aspek utama: kemanusiaan, keadilan, dan toleransi. Pemikiran ini masih diperlukan dan relevan sebagai solusi untuk mengatasi sebuah permasalahan dakwah yang ada di era kontemporer, terutama dalam konteks moderasi dan dialog antariman.²³ Lebih lanjut, menurut Nurcholish Madjid yang ditulis oleh Aris Kristanto, ia mendefinisikan pluralisme bukan hanya sekedar sikap mengakui dan juga menerima secara aktif hak orang dan kelompok lain. Tetapi hal ini berorientasi pada tindakan yang adil antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya atau satu dengan yang lain, berdasarkan pada perdamaian dan juga sikap untuk saling menghormati.²⁴

Pluralisme dengan demikian tidak bisa dimengerti semata-mata dengan mengucapkan bahwa masyarakat kita majemuk dan beragam, terdiri dari beragam agama dan suku, hingga terlihat hanya memberi kesan fragmentasi. Selain itu, pluralisme pun jangan hanya dimengerti sekedar sebagai “kebaikan negatif”, yang hanya melihat dalam konteks kegunaannya untuk menghilangkan fanatisme (menjauhkan fanatisme). Pluralisme perlu dimengerti sebagai “komitmen sejati terhadap keberagaman dalam ikatan kesopanan”. Bahkan pluralisme pun juga diperlukan dan suatu keharusan demi keamanan umat manusia, termasuk melalui prosedur pemantauan dan penyeimbangan yang diciptakannya.²⁵

²² Budhy Munawar Rachman, Elza Peldi Taher dan M. Wahyuni Nafis. *Karya Lengkap Nurcholish Madjid* (Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2019), hal 4093.

²³ Catur Widiat Moko, “Pluralisme Agama Menurut Nurcholis Madjid (1939-2005) dalam Konteks Keindonesiaan”. *MEDINA-TE*, Vol.16, N0.1, 2017, hal 61-78.

²⁴ Aris Kristianto, *Pluralisme Agama Di Indonesia (Studi Tentang Tipologi Pluralisme agama Nonindifferent Pada Keputusan fatwa MUI no 7 2005)*, hal 41. Baca juga dalam M Thoriqul Huda, Isna Alfi Maghfiroh. “Pluralisme Dalam Pandangan Pemuda Lintas Agama di Surabaya”, *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, Vol 2 no 1, 2019, hal 1-21.

²⁵ Budhy Munawar Rachman, Elza Peldi Taher dan M. Wahyuni Nafis. *Karya Lengkap Nurcholish Madjid* (Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2019), Hal 4093-4094.

Nailul Muna, Fatihatur Rizki, M Thoriqul Huda

Beliau juga dikenal dengan pandangan yang mengadvokasi interpretasi Islam yang rasional dan dinamis, dengan mempromosikan penggunaan teori sosial Barat untuk mereformasi cara pandang tradisional dalam memahami Islam. Ini membantu membangun dasar bagi pandangan moderat umat Islam, khususnya dari kalangan menengah. Secara keseluruhan, pemikiran Nurcholish Madjid tentang pluralisme agama di Indonesia menawarkan perspektif yang mendukung keragaman dan dialog antaragama, yang mana Cak Nur percaya bahwa melalui dialog umat beragama dapat saling memahami dan mengurangi prasangka serta konflik. Dialog juga dipandang sebagai cara untuk membangun masyarakat yang harmonis, damai, dan sangat penting dalam menjaga keharmonisan dalam masyarakat yang plural seperti Indonesia.²⁶

Dari penjelasan Nurcholis Madjid dalam mendefinisikan tentang konsep pluralisme agama bisa maka dapat diartikan pluralism merupakan suatu sikap yang menerima adanya perbedaan dengan tiga aspek dasar yaitu aspek kemanusiaan, aspek keadilan, dan juga aspek toleransi. Dengan begitu pada penelitian ini penulis memfokuskan potret pluralisme yang digagas oleh bapak Nurcholis Madjid, potret tersebut peneliti lakukan di desa Wonoasri, kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri.

PEMBAHASAN

Pluralisme di Desa Wonoasri, Kediri

Desa Wonoasri adalah salah satu desa yang letaknya berada di kecamatan Grogol, kabupaten Kediri, di desa Wonoasri terdapat tiga agama yang terdiri dari Islam, Kristen, dan katolik. Dahulunya warga Wonoasri adalah mayoritas beragama Kristen, hingga secara perlahan dan seiring berjalannya waktu telah banyak berubah dengan masuknya Islam yang ikut bertempat tinggal di Wonoasri.²⁷ Jika pada awalnya dulu di desa Wonoasri hanya ada Kristen di desa Wonoasri kini telah masuk agama lain yang presentasenya kurang lebihnya menjadi 45% Kristen dan 55% Islam.²⁸ Berarti dapat dikatakan kedua agama ini hampir seimbang jumlahnya sekarang. Dengan adanya Islam masuk pun menjadikan Wonoasri lebih beragam dan tidak pula menjadi konflik justru menjadikan mereka hidup rukun dan saling menghargai.

Maka kemudian untuk mengetahui potret pluralisme agama di desa Wonoasri dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Meskipun mereka berbeda agama, warga desa Wonoasri bisa dibbilang mampu hidup berdampingan dengan harmonis. Hal ini terlihat

²⁶ Ibid, hal 61-78.

²⁷ Wawancara dengan Pak WYT, staff Kelurahan desa Wonoasri. Pada tanggal 30 Mei 2024.

²⁸ Wawancara dengan Pak SND, Pendeta GKJW Jemaa'at Wonoasri. Pada tanggal 31 Mei 2024.

dari berbagai aktivitas sosial dan keagamaan yang melibatkan partisipasi lintas agama, seperti gotong royong, perayaan hari besar keagamaan, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Maka dapat dikatakan bahwa setiap warga di desa Wonoasri sangat saling menghargai dan memiliki nilai-nilai toleransi yang tinggi.

Seperti dalam hal gotong royong tidak ada pembedaan antara Islam ataupun Kristen, keduanya kompak dan sangat solid dalam hal gotong royong, saling bantu membantu tidak ada sentimen soal agama, seperti halnya dalam perayaan agustusan dan tahun baruan seluruh warga ikut semua berpartisipasi, yang bahkan dalam pelaksanaan yang biasa diawali do'a tidak ada ketimpangan baik dari kedua belah pihak memiliki kesempatan untuk memimpin do'a. Menariknya juga ada waktu di mana gereja mengadakan pemeriksaan kesehatan dan pengobatan sekala ringan gratis bagi warga setempat dan itu tidak hanya warga Kristen saja tapi dari warga Islam yang mau ikut boleh intinya terbuka untuk umum lah, dan ini dilaksanakan di Balai Pertemuan Umum "Among Mitra" GKJW Jemaat Wonoasri. Lebih dari itu ada banyak kegiatan kemasyarakatan lainnya yang memperlihatkan bagaimana kekompakan dari warga Wonoasri sendiri dalam membangun persaudaraan yang kental.²⁹

Kedua belah pihak baik Kristen dan juga Islam sama-sama memiliki pemikiran terbuka akan perbedaan dan keragaman mereka, hingga dari setiap perayaan hari besar keagamaan seperti hari raya idul fitri dan juga perayaan natal dari kedua belah pihak saling mengunjungi. Dari yang disampaikan bapak pendeta bahwa jika ada hari raya idul fitri maka dari pihak Kristen khususnya dari pihak gereja sendiri, mereka kerap kali melakukan kunjungan kerumah tokoh-tokoh Islam dan warga Islam lainnya. Bahkan jika ada takbir keliling bukanlah menjadi masalah, warga kristem sangat memperbolehkan dan ikut mensupport kegiatannya. Begitu juga jika ada perayaan natal warga Kristen juga *open house* hingga warga muslim lainnya turut berkunjung, bahkan dari pihak gereja juga turut mengundang dari para perangkat desa untuk turut hadir.³⁰

Kemudian ada satu cara lain bagi mereka untuk menjaga toleransi, yakni melalui suatu kegiatan kesenian yang kesenian itu adalah Jaranan. Kegiatan kesenian jaranan ini sangat populer di kalangan remaja di Desa Wonoasri, Kecamatan Grogol. Dalam kesenian ini mereka bercampur tanpa memandang suku, ras, dan agama, di sini mereka memandang satu dengan yang lainnya secara setara. Dari kegiatan kesenian ini selain dapat melihat nilai seninya tentu

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

kita dapat melihat nilai kebersamaan dari warga, dan dari bercampur baur semuanya terlihat bagaimana toleransi itu tumbuh baik di desa Wonoasri. Hal seperti ini adalah hal yang wajar bagi mereka dan sudah menjadi budaya solidaritas bersama, yang telah dipupuk sejak sekian lama dengan hasil yang memuaskan dan sangat baik bagi seluruhnya. Dalam aktifitas lainnya yaitu aktifitas desa seperti perkumpulan tani, ibu-ibu rumah tangga, dan banyak lagi yang memiliki aktifitas bersama antar warga tanpa melihat agama.³¹ Bahkan dalam struktur desa terdapat hak yang sama antara warga desa baik yang muslim, umat Kristen, dan umat Katolik dalam mendapatkan jabatan yang ada di desa Wonoasri tanpa adanya diskriminasi agama.

Dari banyaknya aktifitas antar warga yang dilakukan tanpa memandang perbedaan agama membuat desa Wonoasri terlihat sangat menerapkan nilai-nilai kemanusiaan, toleran dan keadilan dalam memberikan hak yang sama antara warga desa. Dengan menerapkan ketiga nilai-nilai tersebut desa Wonoasri telah menerapkan aspek-aspek yang ada dalam konsep pluralisme agama yang digagas oleh bapak Nurcholis Madjid. Yang di mana ke tiga aspek tersebut merupakan aspek penting dan utama dalam menerapkan konsep pluralisme.

Kemudian yang tidak kalah pentingnya adalah adanya dialog antaragama, karena seperti yang ditekankan oleh bapak Nurcholis Madjid bahwa melalui dialog antaragama dapat membuat masyarakat lebih saling memahami dan menghindari banyaknya prasangka serta konflik. Begitu juga yang terjadi di desa Wonoasri dialog antar agama juga bisa dibilang berjalan dengan baik. Misalnya, para tokoh-tokoh agama sering mengadakan pertemuan untuk berdiskusi tentang isu-isu sosial dan keagamaan yang dihadapi oleh masyarakat. Dalam pertemuan ini, mereka berusaha mencari solusi bersama dan memperkuat ikatan sosial antar warga desa.³² Dalam hal ini para warga sering melakukan pertemuan seperti di pos ronda depan GKJW Jema'at Wonoasri, yang dimana pada pertemuan tersebut menjadi ladang bagi warga untuk meluruskan permasalahan juga saling bertemu dan menjalin komunikasi antar warga baik dari Islam, Kristen, hingga Katolik. Dengan begitu dialog antar agama ini sangat penting dilakukan agar setiap warga tidak memiliki persepsi negatif antar warga desa, yang pada akhirnya berakibat pada kerukunan dan kedamaian bagi seluruh warga desa Wonoasri.

Jika melihat bagaimana interaksi sosial dan kegiatan sehari-hari masyarakat di desa Wonoasri kemudian juga dengan keterbukaan akan keragaman, penghargaan pada perbedaan, toleransi, masyarakat mampu menciptakan harmoni keragaman dan hidup dengan damai. Maka

³¹ Wawancara dengan Ibu TI, Warga desa Wonoasri. Pada tanggal 31 Mei 2024.

³² Wawancara dengan Pak WYT, staff Kelurahan desa Wonoasri. Pada tanggal 30 Mei 2024.

pluralisme dari perspektif Nurcholis madjid sangat relevan, mengingat bahwa menurutnya pentingnya menekankan penerimaan serta pengakuan terhadap keragaman sebagai bentuk kenyataan sosial yang tidak bisa dihindari. Ia berargumen bahwa keragaman adalah bagian dari kehendak Tuhan dan umat manusia harus menghargai dan menerima perbedaan-perbedaan tersebut. Dalam masyarakat plural seperti di Desa Wonoasri, toleransi tercermin dalam sikap yang kuat terhadap kepercayaan sendiri sambil mengakui, membiarkan serta menghormati keyakinan atau kepercayaan orang lain. Di mana segala aspek yang telah di sebutkan oleh Nurcholis Madjid nyata dan terjadi di desa Wonoasri.

PENUTUP

Dalam kasus ini potret pluralisme yang berjalan di desa Wonoasri, kecamatan Grogol, kabupaten Kediri sangat sejalan dengan apa yang di gagas oleh bapak Nurcholis Madjid. Di mana menurut beliau Pluralisme merupakan anugerah terbaik dari Tuhan yang harus diterima oleh manusia. Begitu juga yang terjadi di desa Wonoasri di mana setiap warga desa memberikan sikap yang saling menerima perbedaan dan menghargai keragaman. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan interaksi warga baik yang Muslim, Umat Kristen dan Umat Katolik. Potretnya tidak hanya itu, tentu saja dengan adanya GKJW Jema'at Wonoasri yang terletak di tengah desa Wonoasri dan di sekitarnya merupakan rumah dari umat muslim, Kristen, Juga Katolik. Ke tiga agama tersebut hidup rukun dan damai tanpa adanya gesekan antar umat beragama, juga saling menghargai setiap adanya acara keagamaan. Baik dari Muslim, Kristen, serta Katolik kompak dalam menjaga kerukunan dan saling berhubungan dalam membangun nilai-nilai toleransi yang ada di desa Wonoasri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. "Pendidikan Multikultural", *PILAR*, Vol 9 no 1, 2018.
- Amrulloh, M. B. "Fikih Pluralisme (Titik Temu Agama-Agama dalam Bingkai Hukum Islam)". *Akademika*. Vol 14 no 1. 2020.
- Anam, Wahidul, dkk. "Potret Kerukunan Umat Beragama di Kota Kediri". (Kediri: IAIN Kediri Press, 2019).
- Atmaja, Anja Kusuma. "Pluralisme Nurcholis Madjid dan Relevansinya Terhadap Problem Dakwah Kontemporer". *Jurnal Dakwah RISALAH*. Vol 31 no 1. 2020. hal 107-124.

Nailul Muna, Fatihatur Rizki, M Thoriqul Huda

- Geertz, Clifford. "The Near East in the Far East: On Islam in Indonesia", *Occasional paper of the School of Social Science*, 2001.
- Halim, M. Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Pluralitas Beragama (Suatu Tinjauan Pendidikan Islam). *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*. Vol 3 no 2. 2022.
- Huda, M Thoriqul dan Isna Alfi Maghfiroh. "Pluralisme Dalam Pandangan Pemuda Lintas Agama di Surabaya", *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, Vol 2 no 1, 2019.
- Huda, M Thoriqul. "Interaksi Sosial Asosiatif; Potret Hubungan Kerukunan Umat Muslim Dengan Penganut Sapta Darma", *Jurnal Empirisma; Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, Vol. 31 no. 1, 2022.
- Ishari, N. "Pluralisme Agama Di Sekolah; Studi Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Islam Di Sekolah Menengah". *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 9 no 2, 2016.
- Ka'bah, Rifyal. *Pluralisme dalam Perspekti Syariah* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005).
- Kristianto, Aris Pluralisme Agama Di Indonesia (*Studi Tentang Tipologi Pluralisme agama Nonindifferent Pada Keputusan fatwa MUI no 7 2005*).
- Kubro, Syaikhul, Harda Armayanto, dan Amir Reza Kusuma, "Telaah Kritis Konsep Tuhan dalam Agama Baha'i: Sebuah Tren Baru Pluralisme Agama", *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 18 no. 02, 2022.
- Ma'arif, Syamsul. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005).
- Maarif, Samsul, dkk, Studi Agama di Indonesia: Refleksi Pengalaman, (Yogyakarta: CRCS UGM, 2016).
- Moko, Catur Widiat. "Pluralisme Agama Menurut Nurcholis Madjid (1939-2005) Dalam Konteks Keindonesiaan". *MEDINA-TE*. Vol 16 no 1. 2017.
- Muharam, Ricky Santoso. "Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo", *Jurnal Ham*, Vo. 11 no. 2, 2020.
- Pramono, Yonathan Wingit dan Aji Suseno, "Tantangan Humanisme Dalam Era Disrupsi Sebagai Sosio-Pluralisme Iman Kristen". *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, Vol 1 no 2, 2021.
- Rachman, Budhy Munawar, Elza Peldi Taher dan M. Wahyuni Nafis. *Karya Lengkap Nurcholish Madjid* (Jakarta: Nurcholish Madjid Society (NCMS), 2019).
- Salim dan Syahrums, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Citapustaka Media, 2012).
- Saraswati, D. "Pluralisme Agama Menurut Karen Armstrong". *Jurnal Filsafat*. Vol 23 no 3. 2013.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka* (Bandung: Mizan, 1999).
- Shofan, Moh. *Menegakkan Pluralisme: Fundamentalisme Konservatif di Tubuh Muhammadiyah* (Jakarta: LSAF, 2008).
- Siregar, J. S., & W.A. Ritonga. "Histori Multikultural". *Pena Cendikia*. Vol 6 no 1. 2023.

Suryana, Yaya dan A. Rusdiana. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep–Prinsip–Implementasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015).

Zuhri, Saefudin. “Napak Tilas Konsep Pemikiran Pendidikan Nurcholis Madjid”, *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Jilid 7 no 2, 2020.

Wawancara:

Pak WYT, staff Kelurahan desa Wonoasri.

Pak SND, Pendeta GKJW Jemaa’at Wonoasri.

Ibu TI, Warga desa Wonoasri.